

INTERAKSIONISME SIMBOLIK PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI KARAOKE KELUARGA X2 SIDOARJO

Wahyu Ilawatus Z

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
wahyuzuraida@yahoo.com

Refti Handini Listyani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
reftihandini@unesa.ac.id

Abstrak

Sektor industri yang berkembang pesat di Indonesia saat ini adalah pada sektor industri hiburan salah satunya adalah bisnis karaoke keluarga. Tidak jarang ditemukan fenomena pekerja seks yang mengais rejeki di tempat hiburan malam seperti karaoke keluarga. Tempat hiburan malam cenderung dikenal lebih tertutup dalam proses interaksinya. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan guna memahami interaksi dengan simbol-simbol verbal maupun non verbal, dan bagaimana *mind* dan *self* pada pekerja seks komersial di karaoke keluarga X2 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead. Subyek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *snow ball*. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan melakukan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya simbol komunikasi verbal maupun non verbal. tujuan lebih kearah saling membutuhkan guna mencari pelanggan atau pengguna jasa seks untuk menggunakan jasanya. Sedangkan komunikasi verbal dan non verbal dari interaksi pekerja seks komersial dengan sesama pekerja seks komersial digunakan lebih kearah persaingan dalam dunia atau ruang lingkup kerja mereka. Dimensi "*I*" cenderung muncul pada ketika mereka sedang berinteraksi dengan orang terdekatnya. Dimensi "*Me*" cenderung muncul pada ketika mereka berada di lingkungan kerja.

Kata Kunci: Interaksionisme Simbolik, Pekerja Seks Komersial, Karaoke Keluarga

Abstract

The rapidly growing industrial sector in Indonesia today is in the entertainment industry sector, one of which is the family karaoke business. Not infrequently found the phenomenon of sex workers who earn a fortune in nightspots such as family karaoke. Night spots tend to be known to be more closed in the interaction process. Therefore this research is done to understand the interaction with verbal and non verbal symbols, and how mind and self in commercial sex worker in family karaoke X2 Sidoarjo. This research uses qualitative approach. The subjects of this study were selected using snow ball technique. Data analysis techniques in this study by reducing, presenting data and drawing conclusions. Data collection techniques in the field conducted by interviews, observations and documentation. The theory used in this research is the theory of symbolic interactionism of George Herbert Mead. The results of this study indicate that there is a symbol of verbal and non verbal communication. more goals towards each other in order to find customers or users of sex services to use his services. While verbal and non verbal communication from the interaction of commercial sex workers with fellow commercial sex workers is used more towards competition in the world or the scope of their work. The "I" dimension tends to appear when they are interacting with their nearest person. The "Me" dimension tends to appear when they are in the work environment.

Keywords: Symbolic Interactionism, Commercial Sex Worker, Family Karaoke

PENDAHULUAN

Sektor industri yang berkembang pesat di Indonesia saat ini adalah pada sektor industri hiburan. Berbagai tempat-tempat hiburan di daerah perkotaan terus bertambah, mulai dari tempat hiburan yang hanya dinikmati oleh golongan-golongan tertentu, hingga tempat hiburan yang dapat dinikmati semua golongan. Setiap tempat hiburan memiliki daya tarik tersendiri dan memiliki penikmatnya masing-masing. Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor pendukung berkembangnya tempat-tempat hiburan di daerah perkotaan dan salah satu tempat hiburan yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi adalah tempat karaoke. Karaoke keluarga adalah salah satu bentuk sarana rekreasi menyanyi indoor yang bisa dinikmati oleh seluruh anggota keluarga dari berbagai usia, dari mulai anak, remaja, dewasa bahkan orang tua.

Hal tersebut tergambar dengan menjamurnya karaoke-karaoke yang mengklasifikasikan dirinya sebagai karaoke keluarga di kota-kota besar, bahkan sudah pula masuk ke kota-kota kabupaten. Kabupaten Sidoarjo misalnya, kabupaten Sidoarjo kini juga sudah marak berdiri karaoke keluarga. Seperti yang di lansir oleh salah satu berita online menyatakan bahwa Mayoritas tempat karaoke di Sidoarjo tak mengantongi izin lengkap. Jumlah kurang lebih dari 22 tempat karaoke yang beroperasi, ternyata hanya 3 tempat karaoke yang mengantongi perijinan lengkap, sesuai aturan yang baru. Realitas tersebut terungkap dalam hearing yang dipimpin langsung Ketua DPRD Sidoarjo H Sullamul Hadi Nurmawan dengan mengundang Pengurus Cabang Gerakan Pemuda (PC GP) Ansor Sidoarjo, Badan Pelayanan Perijinan Terpadu (BPPT), Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) dan Satpol PP Sidoarjo, di kantor DPRD setempat.

Tempat karaoke keluarga tidak jarang ditemui wanita PSK (pekerja seks komersial) yang berkumpul disana guna mencari calon pelanggan di lokasi tersebut. Pekerjaan menjadi PSK bukan merupakan pilihan yang mudah, karena otomatis akan bertentangan dengan norma dan adat istiadat yang menentang adanya praktik prostitusi, selain itu juga reaksi sosial masyarakat yang tentunya berbeda-beda dengan adanya PSK dan dominan bersifat negatif. Hal itu tidak menjadi suatu halangan untuk meminimalisir adanya PSK. Contohnya saja di karaoke keluarga, para PSK memanfaatkan fasilitas karaoke keluarga untuk menjajakan jasa seksnya. Hal tersebut mereka lakukan atas dasar materi. Mereka rela menjajakan jasa seksnya guna mendapatkan imbalan materi. Hal tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan.

Dilihat dari banyak tempat karaoke keluarga yang ada di Sidoarjo salah satu yang paling populer yakni X2 Family Karaoke yang berada di Ruko Taman Pinang Indah, Jl. Raya Taman Pinang Indah, Lemahputro, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Dasarnya manusia memiliki kebutuhan dasar, terutama kebutuhan primer, oleh karenanya kebutuhan juga menjadi salah satu faktor pendorong memilih untuk menjadi seorang PSK. Kebutuhan juga tidak dapat dipandang hanya untuk memenuhi kebutuhan primer saja, akan tetapi juga kebutuhan sekunder dan tersier. Setiap malam di karaoke keluarga akan lebih ramai dikunjungi PSK guna menunggu maupun mencari calon pelanggan. Rata-rata pelanggan mereka yakni om-om ataupun anak muda yang memiliki kehidupan glamour dan suka meminum-minuman keras.

Para PSK mengatur cara untuk berinteraksi dengan penyedia jasa seks seperti di karaoke keluarga dengan tukang parkir maupun mami (germo) tentunya juga akan berbeda dengan mereka berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya. Otomatis mereka akan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang khas dalam berinteraksi. Interaksi antar PSK dengan relasi atau pelanggan tentunya juga akan berbeda. Interaksi-interaksi tersebut dominan terbentuk karena adanya dorongan kepentingan-kepentingan pribadi dari masing-masing pihak. Interaksi sosial antara PSK, penyedia jasa seks, terhadap calon pelanggan setidaknya mereka memiliki cara tersendiri untuk membangun interaksi sosial. Pandangan secara umum diketahui jika karaoke keluarga selaku tempat hiburan yang bersifat umum, tentunya mereka akan bersifat lebih tertutup guna menjaga keamanan pekerjaan mereka.

Wacana diatas yang sudah dipaparkan dapat ditarik sebuah permasalahan tentang interaksi simbolik, komunikasi verbal, dan nonverbal dari PSK, penyedia jasa seks, dan juga calon pelanggan. Komunikasi verbal apa saja yang mereka tampilkan sebagai seorang PSK, mucikari, dan pelanggan, dan komunikasi nonverbal apa yang mereka siratkan dalam interaksi mereka satu sama lain. Mengangkat pembahasan tentang Pekerja Seks Komersial menarik untuk di teliti, karena keberadaan pekerja seks komersial merupakan sebuah fenomena sosial yang kini semakin banyak dan marak di kalangan masyarakat, dan masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Berangkat dari hal tersebut peneliti memilih untuk menulis skripsi ini yang berjudul "Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo".

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana interaksionisme simbolik pekerja seks komersial di karaoke keluarga X2 Sidoarjo. Tujuan dari

penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan mengetahui interaksionisme simbolik pekerja seks komersial di karaoke keluarga X2 Sidoarjo.

TINJAUAN PUSTAKA

Simbol dalam Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead, tokoh yang lebih dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik menyatakan tentang posisi simbol dalam lingkaran kehidupan sosial. Ia tertarik pada interaksi yang mana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Menurutnya, simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor. Proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses penafsiran dalam berkomunikasi. Seperti salah satu premis yang dikembangkan hermeneutik yang menyatakan bahwa pada dasarnya, hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia tentang hidup kemungkinan karena manusia melakukan penafsiran, baik secara sadar maupun tidak (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 63).

Komunikasi verbal tidak semata yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua ransangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal di sengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berubungan dengan orang lain secara lisan suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2014:68). Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-verbal dengan komunikasi nonlisan (Jalaluddin, 2012:285).

Mind dalam interaksi sosial

Pikiran yang oleh mead didefinisikan mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan didalam individu, fikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang

melalui proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri, individu memilih yang mana diantara stimulus yang akan ditanggapinya. Setelah itu, individu akan mencoba berbagai tanggapan dalam pikirannya, sebelum ia benar-benar memutuskan tanggapan apa yang tepat dan sesuai dengan stimulus yang datang (Ritzer, 2008:385). Berfikir adalah interaksi oleh diri yang bersangkutan dengan orang lain. Berfikir tidak bisa lepas dari situasi sosial dimana diri berada. (Umiarso dan Elbadiansyah. 2014: 189).

Konsep diri (self) dalam interaksi

Pandangan mead tentang diri dalam (Mulyana, 2010:169) terletak pada konsep "pengambilan peran pada orang lain". Konsep mead tentang diri merupakan penjabaran dari "diri sosial". Bagi mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan. Individu sendiri yang mengontrol tindakan dan perilakunya, dan mekanisme kontrol tersebut terletak pada makna yang dikonstruksi secara sosial. Jadi the self berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud menggali makna perilaku yang berada dibalik tindakan manusia. Jadi peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subyek penelitian yakni pekerja seks komersial, penyedia jasa seks, dan pengguna jasa seks. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan tentang Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti akan dapat menggali Interaksionisme Simbolik Pekerja Seks Komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo. Baik informasi interaksi tersebut pada penyedia jasa seks, pengguna jasa seks maupun pada sesama pekerja seks komersial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perspektif yang digunakan yakni interaksionisme simbolik berorientasi guna mengaitkan simbol dan definisi subyek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang

memberikan konsepsi demikian. Jadi pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi simbol-simbol apa saja yang digunakan dalam ruang lingkup pekerja seks komersial di karaoke keluarga X2. Serta makna apa yang dihasilkan dengan adanya simbol-simbol tersebut terhadap ruang lingkup PSK di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo.

Subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Snow Ball*. Menurut (Sugiyono, 2012:38), *Snow Ball* yakni teknik penentuan subyek yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan subyek, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan dua orang sebelumnya. Berikut data nama-nama subyek:

Tabel 1. Daftar Nama Subyek Penelitian & Schedule Wawancara

No	Nama	Kategori	Tempat & Waktu
1	Nanda (Arumi)	Pekerja Seks Komersial	Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo, Room 30. 04 Mei 2017 Pukul 14:35 WIB – Selesai.
2	Intan (Chua)	Pekerja Seks Komersial	Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo, Room 39. 13 Mei 2017 Pukul 22.00 WIB – Selesai.
3	Raffli (Gentho)	Pengguna Jasa Seks	Pazar Kuliner Sidoarjo. 15 Mei 2017 Pukul 18.00 WIB – Selesai.
4	Adi	Pengguna Jasa Seks	Caramel Cafe Sidoarjo. 17 Mei 2017 Pukul 19.00 WIB – Selesai.
5	Sunoko (Pakde)	Penyedia Jasa Seks	Warung Kopi Yuni Gading Sidoarjo. 20 Mei 2017 Pukul 22.00 WIB – Selesai.
6	Mama Lisa (Mbok Sa)	Penyedia Jasa Seks	Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo. 13 Mei 2017 Pukul 18.00 WIB – Selesai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang dapat dijadikan sumber bagi penelitian ini. sumber data tersebut adalah dengan melakukan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan setelah melakukan pengumpulan data, seluruh data yang terkumpul diolah oleh peneliti. Data dianalisis

menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara menyeluruh data yang didapat selama proses penelitian. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:246) mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial pekerja seks komersial (PSK) di karaoke keluarga X2.

Penelitian ini mencakup ada 9 interaksi sosial yang dilakukan di karaoke keluarga X2. Interaksi tersebut yakni antara PSK dengan pengguna jasa seks, PSK dengan penyedia jasa seks, PSK dengan PSK. Pengguna jasa seks dengan PSK, pengguna jasa seks dengan penyedia jasa seks, pengguna jasa seks dengan sesama pengguna jasa seks. Penyedia jasa seks dengan PSK, penyedia jasa seks dengan pengguna jasa seks, dan penyedia dengan sesama penyedia jasa seks. Penelitian ini juga memperlihatkan analisis tentang konsep diri dan konsep berpikir dari beberapa subyek.

Interaksi yang terjadi pada beberapa subyek tersebut terdapat sebuah simbol-simbol tertentu yang digunakan. Simbol tersebut juga memiliki makna. Makna tersebut dihasilkan karena adanya suatu proses sosial antara satu subyek dengan subyek lainnya dalam lokasi karaoke keluarga X2. Istilah-istilah atau gesture yang di munculkan menjadi menarik manakala hal tersebut hanya dimengerti oleh mereka yang berada di lingkungan tersebut. berikut hasil analisis interaksi sosial pekerja seks komersial di karaoke keluarga X2 Sidoarjo.

Interaksi Sosial PSK dengan pengguna jasa seks

Interaksi sosial yang terjalin antara pekerja seks komersial (PSK) dengan pengguna jasa seks dalam keseharian cenderung menggunakan isyarat-isyarat baik itu verbal maupun nonverbal. Misalnya seperti istilah menunjukkan suatu ajakan atau tawaran. Menurut kebanyakan PSK, menggunakan isyarat tersebut dengan para pelanggan memang timbul dari berbagai macam interaksi di lokasi PSK bekerja. Hal tersebut kemudian menjadi khas tersendiri buat mereka dalam lingkungan kerja. Dalam hal ini yakni antara PSK dan juga pengguna jasa seks. Tidak lupa juga PSK menggunakan nama samaran pada ketika ia ada ditempat kerja. Hal tersebut mereka lakukan biasanya didasari atau berawal dari kemiripan mereka dengan salah seorang artis.

Waktu berkenalan dengan calon pengguna jasa seks tidak menggunakan nama aslinya akan tetapi menggunakan nama samaran dalam keseharian. Sejalan dengan pemikiran dari mead yang menyatakan bahwa Interaksi simbolis digunakan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol yang terpenting, dan

melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinyu. Nama lapangan PSK tidak serta-merta hal yang instan akan tetapi ada suatu proses didalamnya yang terjadi hingga menjadi sebuah nama lapangan yang khas.

Komunikasi non verbal berupa gesture seringkali digunakan oleh pekerja seks untuk mengisyaratkan suatu makna terhadap pengguna jasa seks. Seperti gesture tubuh pada saat menawarkan jasanya, pekerja seks akan mengisyaratkan dengan simbol mondar-mandir di depan calon pengguna dan melakukan pandangan mata pada sasaran target. Hal ini mengkomunikasikan makna yang secara tidak langsung telah menjadi khas tersendiri di dalam lingkungan kerja mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Mead, dalam (Ritzer;2008) *gesture* merupakan mekanisme dasar dalam perbuatan sosial dan dalam proses sosial pada umumnya. Sebagaimana definisinya, “gesture adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus khas yang mengundang respons yang sesuai (secara sosial) dari organisme kedua”. Pekerja seks akan melakukan gesture tersebut terhadap calon pengguna jasanya. Manakala pengguna jasanya tersebut tertarik, maka akan memberikan respon dalam wujud membalas tatapannya dan memanggilmu akan tetapi jika tidak berminat maka akan melontarkan senyuman saja.

Interaksi Sosial PSK dengan penyedia jasa seks

Interaksi antara PSK dengan penyedia jasa seks didasarkan pada hubungan yang lebih menghormati, ada aturan-aturan yang harus ditaati dan bersikap lebih sopan dalam hal bersikap dan menghargai. Komunikasi non verbal yang dilakukan pekerja seks terhadap penyedia jasa seks yakni pemberian rokok maupun uang pada ketika ia mendapatkan job dari jasa penyedia jasa seks. Pemberian rokok dan uang kepada penyedia jasa seks dilakukan hanya apabila relasi yang diterima oleh PSK cenderung relasi yang loyal dan tidak pelit. Hal ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab sebagai ungkapan terimakasih terhadap penyedia jasa seks yang telah memberinya relasi yang bagus atau loyal. PSK menyadari bahwa posisinya ia masih membutuhkan bantuan atau jasa dari penyedia jasa seks, sehingga ia selalu berusaha untuk menempatkan diri selayaknya anak yang menghormati orang tuanya.

Interaksi Sosial PSK dengan sesama PSK

Sesama PSK yang memang dikenalnya secara baik juga terkadang melakukan aktivitas seperti halnya dugem di didiskotik. Hal tersebut mereka lakukan sebagai suatu bentuk hiburan untuk dirinya sendiri dan saatnya bersenang-senang. Terkadang kalimat verbal yang mereka ucapkan untuk hal tersebut yakni dengan menyebut “ON”. Kalimat tersebut untuk

mengkomunikasikan suatu makna bersenang-senang bersama teman-teman. Pakaian terbuka dan ketat menjadi simbol non verbal dalam lingkungan kerja PSK yang dimaknai dengan suatu bentuk persaingan antar PSK sesama PSK di karaoke keluarga X2. Sebab, dengan menggunakan pakaian yang terbuka dan ketat serta make up yang menor akan merepresentasikan satu simbol eksistensi dari PSK bahwa meskipun banyak PSK yang dinilai sebagai pendatang baru akan tetapi PSK yang sebelum-sebelumnya ini juga dapat mempertahankan penampilan kesexy-annya.

Interaksi Sosial Pengguna jasa seks dengan PSK

Pengguna jasa seks jika ingin menggunakan jasa seks PSK, maka ia akan mengatakan ayo “OB”. Kalimat verbal tersebut sebagai stimulus yang mengkomunikasikan suatu makna yakni berupa ajakan terhadap PSK untuk melakukan hubungan seksual. Sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead, bahwa bahasa verbal mampu mengkomunikasikan suatu makna sekaligus menjadi stimulus bagi respon berupa perilaku tertentu. istilah lain yang digunakan adalah “join”. Istilah tersebut merupakan simbol verbal yang biasa digunakan bersama oleh pengguna jasa seks manakala menyewa jasa seks PSK. Pengguna jasa seks memberi istilah “join” dimaknai sebagai aktivitas berhubungan seksual dengan lebih dari dua orang. “join” menggambarkan situasi hubungan seksual dimana ada satu orang PSK yang berhubungan seksual dengan dua orang laki-laki atau lebih begitupula sebaliknya.

Komunikasi non verbal yang ditunjukkan pengguna jasa seks terhadap PSK adalah dengan berpenampilan rapi dan tampan. Hal ini dikarenakan dengan berpenampilan rapi dan tampan akan dapat memikat PSK untuk bisa jatuh cinta padanya dan berujung pada pemberian service gratis secara cuma-cuma.

Interaksi Sosial Pengguna Jasa Seks dengan Penyedia Jasa Seks

Interaksi sosial yang terjalin antara pengguna jasa seks dengan penyedia jasa seks memiliki hubungan layaknya penjual dan pembeli dalam dunia perdagangan. Interaksi yang terjalin juga terkesan apa adanya dan terbuka. Bahasa verbal yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa yang cenderung apa adanya. saat pengguna jasa seks datang ke karaoke keluarga X2 dan tengah mencari PSK ia akan mengatakan “wedok” terhadap penyedia jasa seks. Istilah “wedok” memiliki makna sebagai meminta untuk diberikan wanita pekerja seks komersial atau PSK. Hal ini untuk mengkomunikasikan makna yang telah di sepakati bersama pada lingkungan jasa seks di karaoke keluarga X2. Bahasa verbal tersebut diberikan sebagai stimulus pada penyedia jasa seks,

untuk mendapatkan respons secara signifikan dari penyedia jasa seks.

Bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan pengguna jasa seks terhadap penyedia jasa seks yakni berupa pemberian rokok maupun uang. Dimana pengguna jasa seks cenderung merupakan orang yang memiliki inisiatif untuk memberikan rokok maupun uang sebagai imbalan atas jasanya. Manakala pengguna jasa seks merasa puas dengan PSK yang diberikan maka ia akan memberikan rokok dan uang kepada penyedia jasa seks. Pemberian rokok dan uang dilakukan sebagai balasan rasa ucapan terima kasih pengguna jasa seks terhadap penyedia jasa seks karena sudah bekerja melayani pelanggan dengan baik. Sejalan dengan pemikiran mead jika Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna-makna di dalam interaksi sosial. Sementara manusia merespons tanda-tanda tanpa pikir panjang, mereka merespons simbol-simbol di dalam cara yang penuh pemikiran.

Interaksi Sosial Pengguna jasa seks dengan sesama pengguna jasa seks

Interaksi sosial yang terjalin antara pengguna jasa seks dengan sesama pengguna jasa seks adalah cenderung memiliki hubungan kedekatan yang akrab. Akan tetapi hal tersebut dilakukan hanya kepada pengguna jasa seks yang sebelumnya sudah saling mengenal satu sama lain. Hubungan yang terjalin cenderung apa adanya dan saling terbuka. Seperti pada saat sedang berkumpul bersama terdapat perilaku saling menggoda satu sama lain. Seperti halnya mengatakan ayo “kedol” rek sambil mereka tertawa satu sama lain. Istilah verbal tersebut dimaknai sebagai ajakan untuk berhubungan seksual di daerah treset-pasuruan Jawa timur.

Komunikasi non verbal berupa gesture tubuh seringkali digunakan oleh pengguna jasa seks terhadap sesama pengguna jasa seks. Bentuk komunikasi non verbal antar pengguna jasa seks terhadap sesama pengguna jasa seks adalah mereka seringkali bercanda dengan menggunakan isyarat dengan memasukkan jari jempol ke dalam sela-sela jari telunjuk dan jari tengah. Hal tersebut mereka lakukan pada ketika mereka sedang ingin melampiaskan hasrat seksualnya pada PSK. Hal tersebut mereka komunikasikan dengan bercanda sebagai bahan tawa untuk menggoda temannya sesama pengguna PSK di karaoke keluarga X2. Interaksi sosial antar pengguna jasa seks dengan sesama pengguna jasa seks yang tidak mereka kenal dekat cenderung bersifat acuh tak acuh, hal ini dimaknai sebagai suatu komunikasi non verbal yang berinterpretasi sebagai sikap yang saling menghangai sesama pengguna jasa seks.

Interaksi Sosial penyedia jasa seks dengan PSK

Interaksi antara penyedia jasa seks dengan PSK, didasarkan pada hubungan yang tidak memerlukan norma atau sopan santun seperti halnya PSK terhadap penyedia jasa seks. Dalam hal ini penyedia jasa seks lebih menempatkan dirinya sebagai orang tua yang menegur anaknya apabila salah dan menyayangi anaknya apabila menganut dan menuruti apa yang ia katakan. Jadi keberadaan penyedia jasa seks cenderung mendominasi PSK dalam hal pengambilan keputusan tertentu. Seperti pada ketika penyedia jasa seks mendapatkan calon pengguna jasa seks yang akan diberikan pada anak buahnya. Ketika sudah bernegosiasi dan berbicara pada pengguna, lantas penyedia jasa seks ini akan segera memanggil anak buahnya dan mengatakan ada “job”. Kalimat verbal tersebut sebagai stimulus yang mengkomunikasikan suatu makna yaitu berupa ada lelaki hidung belang yang akan atau menggunakan jasa seksnya.

Komunikasi non verbal berupa gesture tubuh seringkali digunakan oleh penyedia jasa seks kepada PSK. Seperti gesture tubuh pada saat sedang menerima permintaan dari pengguna jasa seks. Selain mengucapkan kata verbal yang seperti diatas akan tetapi penyedia jasa seks juga menggunakan gesture tubuh dengan menunjukkan jari jempol dan kelingking. Hal ini untuk mengkomunikasikan makna jika simbol non verbal tersebut berarti ada panggilan atau job dari pengguna jasa seks untuk pekerja seks.

Interaksi Sosial penyedia jasa seks dengan pengguna jasa seks

Komunikasi verbal antara penyedia jasa seks dengan pengguna jasa seks lebih cenderung kepada interaksi jual beli. Dimana terkadang ada beberapa permintaan dari pengguna jasa seks yang disematkan pada penyedia jasa seks. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan mead bahwa Teori interaksionisme simbolik menilai, aktor ketika ada stimulus yang ada ia tidak akan langsung merespons stimulus tersebut. Actor akan terlebih dahulu memahami dan menafsirkan stimulus tersebut untuk direspons dalam bentuk tindakan. Dalam hal ini penyedia jasa seks juga memiliki beberapa kriteria anak buah yang dimiliki.

Penyedia jasa seks biasanya pada ketika menawarkan anak buahnya akan mengatakan minta yang “ayu”, “kendel”, atau “biasa”. Kendel mengkomunikasikan komunikasi verbal yang memiliki makna sebagai wanita pekerja seks yang cenderung agresif untuk diajak berhubungan seksual. Sedangkan “biasa” memiliki makna wanita pekerja seks yang tidak terlalu agresif dan “ayu” memiliki makna sebagai wanita pekerja seks yang memiliki tubuh sexy. Hal tersebut biasanya di tawarkan

pada pengguna jasa seks, manakala penyedia jasa seks mendapatkan beberapa permintaan tipe wanita pekerja seks.

Wujud dari komunikasi non verbal yakni adalah dengan menemui dan mendiskusikan dengan pengguna jasa seks manakala ada problem dengan anak buahnya. Hal tersebut dilakukan penyedia jasa seks sebagai wujud tanggung jawabnya kepada pengguna jasa seks yang telah menyewa anak buahnya. Penyedia jasa seks menyadari jika ia yang telah menawarkan maka otomatis ia juga akan bertanggung jawab penuh dengan segala macam komplain yang dilontarkan oleh pengguna jasa seks.

Interaksi Sosial penyedia jasa seks dengan penyedia jasa seks

Waktu berpapasan di lokasi kerja, mereka biasanya mengatakan “sepi-sepi” dan “rame-rame”. Istilah sepi-sepi dimaksudkan untuk mengkomunikasikan makna jika jarang ada pengunjung lelaki hidung belang yang datang ke X2. Akan tetapi jika sedang banyak pengunjung biasanya penyedia jasa seks mengatakan “rame-rame”. Istilah tersebut memiliki mengkomunikasikan makna banyak lelaki hidung belang yang datang di karaoke keluarga X2. Jarang terjadi obrolan antara penyedia jasa seks dengan sesama penyedia jasa seks dikarenakan mereka juga sibuk mencari relasi masing-masing dan mereka lebih fokus dan intens untuk berkomunikasi dengan pelanggan maupun anak buahnya.

Bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan penyedia jasa seks dengan sesama penyedia jasa seks adalah pada ketika ada anak buah mereka yang mengalami musibah duka cita, mereka melakukan iuran berupa uang untuk diberikan kepada keluarga PSK yang mengalami berita duka. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kerukunan sesama penyedia jasa seks yang ada di karaoke keluarga X2. Hal tersebut biasanya akan di koordinir oleh satu orang penyedia jasa seks yang bertugas mengambil tarikan uang dari beberapa penyedia jasa seks lainnya yang juga sama-sama mengais rejeki di karaoke keluarga X2.

Mind dalam pekerja seks komersial di karaoke keluarga X2.

Proses pemikiran (mind) yang terjadi merupakan proses percakapan batin seseorang dengan dirinya sendiri. Pekerja seks komersial yang berpenampilan terbuka dan sexy dan menggunakan tas maupun baju yang berkualitas butik sebagai simbol yang merepresentasikan bahwa dengan menggunakan baju barang tersebut maka akan dapat dinilai dapat mempertahankan eksistensinya di karaoke keluarga X2 dan juga tetap bertahan dalam persaingan. Ia juga memberi penafsiran bahwa jika menggunakan pakaian yang tertutup dan menggunakan

barang yang berkualitas rendah, maka ia akan dianggap kalah dalam bersaing. Meskipun para pekerja seks menganggap itu adalah hal yang relative, karena sesungguhnya cantik dan sexy itu tidak ada batasan pastinya dan bersifat umum. Tetapi di sisi lain pekerja seks akan tetap berfikir dan menafsirkan bahwa barang-barang yang berkualitas atau branded dan baju-baju yang berkualitas butik merupakan suatu yang benar-benar memiliki kontribusi dalam hal persaingan dan eksistensi pekerja seks komersial di karaoke keluarga X2.

Self dalam pekerja seks komersial di karaoke keluarga X2.

Waktu setelah terjadi suatu proses berpikir subyektif (*mind*) pada diri pekerja seks komersial, hal ini akan memunculkan kesadaran diri (*self*) terhadap realitas sosial yang terjadi dan menentukan tindakan apa yang tepat atas stimulus yang muncul berupa persaingan antar sesama pekerja seks di karaoke keluarga X2, yaitu agar diri mereka tidak kalah bersaing dan tetap menjadi unggul daripada yang lain. Muncul keinginan sebagai respon atas perilaku persaingan tersebut yang muncul, untuk mengganti penampilan dengan lebih terbuka dan sexy. Pada backgroundnya pekerja seks tersebut memiliki penampilan yang biasa saja dan tidak terbuka atau bahkan sesekali berkerudung pada ketika sedang berada diluar lingkungan pekerjaan. pada awalnya ia masih akan mempertimbangkan hal-hal lain tentang penggunaan pakaian terbuka dan sexy, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana ia bisa mendapatkan pelanggan yang banyak dan tetap tidak kalah saing dengan pekerja seks yang lainnya.

Tahap ini pekerja seks komersial akan menjadi “Me” (aku), sebab ia memposisikan dirinya (saya) sebagai (aku). Atau dapat dikatakan ia menjadikan dirinya subyek menjadi obyek. Ia akan menginternalisasikan seluruh pengalaman yang berasal dari obyek sosialnya untuk diarahkan kedalam dirinya sejauh diri (*Self*) Memahami perilaku yang ada di sekitarnya dan juga turut berpartisipasi, diri (*Self*) Sang aktor akan bertindak berdasarkan interpretasi, ia akan berusaha untuk melekatkan makna yang diperoleh dari interaksi sosialnya untuk tindakannya. Dalam hal ini pekerja seks menilai dan mengingat kembali interaksi yang pernah terjadi antara dirinya dan pekerja seks lainnya, dimana kegiatan saling memperlihatkan kualitas penampilan baik baju-baju yang dipakai ataupun tas dan barang-barang branded lainnya tentunya juga dipertimbangkan dan diterapkan ke dalam dirinya. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Secara kata lain orang

secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain.

PENUTUP

Simpulan

Bentuk Interaksionisme Simbolik yang ada pada pekerja seks komersial di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo dari ke Sembilan interaksi yang ada antar pekerja seks komersial, pengguna jasa seks, dan penyedia jasa seks, terdapat beberapa simbol verbal dan non verbal yang mereka gunakan dalam lingkup kerja di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo.

Pekerja seks komersial (PSK) memiliki simbol non verbal dan simbol verbal yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan pengguna jasa seks maupun penyedia jasa seks atau bahkan sesama PSK. Interaksi pada pengguna jasa seks misalnya, mereka lebih banyak menggunakan interaksi verbal dan non verbal untuk tujuan mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Interaksi pada penyedia jasa seks, mereka cenderung menggunakan komunikasi non verbal, lebih ke sistem antara juragan dan anak buah. Interaksi antar PSK sesama PSK, jika untuk teman dekat mereka banyak menggunakan simbol non verbal, untuk PSK yang satu tempat atau lingkungan kerja mereka juga cenderung menggunakan komunikasi non verbal yang dominan bermakna pada persaingan.

Proses apapun tentang PSK dalam hal menanggapi stimulus-stimulus yang mereka terima merupakan bentuk dari adanya proses berpikir dalam diri PSK tersebut. di karenakan mereka tidak menanggapi semua stimulus yang ada, akan tetapi mereka memilih dimana stimulus tertentu yang akan mereka tanggap dengan tindakan. Di situlah proses berpikir yang dikatakan mead mempunyai peran di dalamnya. dalam proses sosial, muncul adanya konsep diri. Dimana "I" adalah subyek dan "Me" adalah obyek. Dalam hal ini PSK, menempatkan dirinya menjadi obyek atau "Me" pada ketika berinteraksi di lingkungan kerja. Sedangkan konsep "I" lebih terlihat manakala ia

sedang bersama dengan orang-orang yang ia kenal baik dan dekat padanya. Itu juga dilakukan oleh pengguna jasa seks maupun penyedia jasa seks yang bekerja di Karaoke Keluarga X2 Sidoarjo.

Saran

Pertama orang tua diharapkan untuk dapat menjadi bukan hanya sebagai orang tua bagi anaknya akan tetapi juga dapat menjadi sahabat, teman, maupun kakak untuk anaknya agar anaknya tidak terjerumus dalam dunia malam. *Kedua*, kepada pemerintah daerah sidoarjo agar memberikan satu tempat atau wadah khusus bagi para PSK untuk diberdayakan sesuai keahlian atau *skill* yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy, Mulyana. 2014. *ilmu komunikasi suatu pengantar*, bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya Offset.
- Imam, Gunawan . 2013. *metode penelitian kualitatif teori & praktik*. Jakarta: Penerbit Bumi aksara.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2012. *psikologi komunikasi*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Rajagrafindo Persada.
- Margaret, M Poloma. 1984. *sosologi kontemporer*, yogyakarta: Penerbit rajawali.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya Offset.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Terbaru. Jakarta: Penerbit Kreasi Wacana
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B.*, Bandung: Alfabeta.
- Umiarso dan Elbadiansyah, 2014. *Inteaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*. Jakarta : Grafindo Persada.